

**OMBAK BONO SEBAGAI DAYA TARIK PARAWISATA ALAM DI TELUK  
MERANTI, KABUPATEN PELALAWAN RIAU**

**Agtala Daffa<sup>1</sup>, Aim Wanhar<sup>2</sup>, Yulia Novita<sup>3</sup>, Adhi Munanjar<sup>4</sup>**

Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam  
Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, Indonesia

Email: [agtaladaffa@gmail.com](mailto:agtaladaffa@gmail.com), [aimwanhar23@gmail.com](mailto:aimwanhar23@gmail.com), [yulia.novita@uin-suska.ac.id](mailto:yulia.novita@uin-suska.ac.id),  
[adhi.munanjar@uin-suska.ac.id](mailto:adhi.munanjar@uin-suska.ac.id)

**Abstrak**

Ombak Bono merupakan fenomena alam unik berupa gelombang pasang surut yang terjadi di Sungai Kampar, khususnya di daerah Teluk Meranti, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau. Fenomena ini disebabkan oleh pertemuan antara aliran Sungai Kampar dengan gelombang pasang dari Selat Malaka. Keunikan Ombak Bono menjadikannya memiliki potensi besar sebagai daya tarik wisata alam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Ombak Bono sebagai daya tarik wisata alam, serta mengidentifikasi potensi dan tantangan dalam pengembangannya. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui studi literatur dan observasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ombak Bono memiliki nilai daya tarik alam, nilai ekonomi, dan nilai budaya yang signifikan bagi masyarakat setempat. Namun, pengembangan wisata ini masih menghadapi kendala seperti keterbatasan infrastruktur, aspek keselamatan pengunjung, serta pengelolaan lingkungan yang belum optimal. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan agar Ombak Bono dapat memberikan manfaat maksimal tanpa merusak lingkungan dan nilai sosial masyarakat.

Kata Kunci: Ombak Bono, pariwisata alam, Teluk Meranti, Pelalawan

**Abstrack**

The Bono Wave is a unique natural phenomenon consisting of tidal bores that occur in the Kampar River, particularly in the Meranti Bay area, Pelalawan Regency, Riau Province. This phenomenon is caused by the meeting of the Kampar River flow with tidal waves from the Malacca Strait. The uniqueness and scale of the Bono Waves make them a promising natural tourism attraction. This study aims to examine the Bono Waves as a natural tourism attraction and to identify the potentials and challenges in its development. The research uses a qualitative descriptive method through literature study and field observation. The results show that the Bono Waves have significant natural, economic, and cultural values for the local community. However, tourism development still faces obstacles such as limited infrastructure, visitor safety, and suboptimal environmental management. Therefore, a sustainable tourism development strategy is needed to maximize the benefits without damaging the environment and social values of the local community.

Keywords: Bono Waves, natural tourism, Meranti Bay, Pelalawan

## **PENDAHULUAN**

Indonesia dikenal memiliki kekayaan alam yang beragam, termasuk fenomena alam yang unik dan langka. Salah satunya adalah Ombak Bono yang terjadi di Sungai Kampar, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau. Ombak Bono merupakan gelombang besar yang muncul di sungai akibat pertemuan arus sungai dengan gelombang pasang dari laut. Fenomena ini telah menarik perhatian wisatawan, terutama peselancar dari dalam dan luar negeri. Menurut Fandeli (2002), pengelolaan pariwisata alam harus memperhatikan keseimbangan antara aspek ekologi, sosial, dan ekonomi agar kegiatan wisata dapat berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pandangan Damanik dan Weber (2006) yang menegaskan bahwa perencanaan ekowisata perlu mengintegrasikan kepentingan konservasi dan kesejahteraan masyarakat lokal. Pengembangan wisata alam berbasis fenomena unik seperti Ombak Bono berpotensi meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Rizal & Yuliana, 2020) serta memperkuat identitas daerah sebagai destinasi wisata berbasis alam (Pratiwi & Suryawan, 2018). Namun demikian, Yoeti (2008) menekankan pentingnya perencanaan dan promosi yang baik agar potensi wisata dapat dioptimalkan secara berkelanjutan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan Ombak Bono sebagai daya tarik wisata alam di Teluk Meranti. (2) Mengidentifikasi potensi dan tantangan dalam pengembangan wisata Ombak Bono.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi literatur dan observasi lapangan. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang kondisi dan potensi wisata Ombak Bono serta pandangan masyarakat terhadap keberadaannya. Menurut Hall dan Page (2014), penelitian kualitatif dalam bidang geografi pariwisata mampu memberikan pemahaman kontekstual terhadap interaksi manusia dan lingkungan wisata. Data dikumpulkan melalui dua teknik utama, yaitu studi literatur dan observasi lapangan. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Kementerian Pariwisata Republik Indonesia, 2019).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Ombak Bono merupakan fenomena alam berupa gelombang pasang sungai (tidal bore) yang terjadi ketika air laut dari Selat Malaka masuk ke Sungai Kampar dan bertemu

dengan arus deras dari hulu sungai. Interaksi tersebut menghasilkan gelombang besar yang bergerak berlawanan dengan arah aliran sungai, dengan ketinggian mencapai 4–6 meter dan dapat berlangsung selama beberapa jam. Fenomena ini tidak terjadi setiap hari, melainkan muncul pada waktu tertentu, terutama saat bulan purnama dan pasang besar, sehingga menjadikannya peristiwa alam yang langka dan memiliki nilai eksklusif tinggi. Keunikan Ombak Bono semakin menonjol karena terbentuk di sungai, bukan di laut seperti gelombang pada umumnya, sehingga menjadikannya salah satu fenomena alam yang hanya ditemukan di beberapa wilayah di dunia. Pemerintah Kabupaten Pelalawan (2021) mencatat Ombak Bono sebagai potensi unggulan daerah yang terus dikembangkan dalam sektor pariwisata.

Keunikan tersebut menjadikan Ombak Bono sebagai daya tarik utama pariwisata alam di Teluk Meranti, Kabupaten Pelalawan. Suara gemuruh ombak, arus sungai yang kuat, serta pemandangan Sungai Kampar yang dikelilingi hutan tropis menghadirkan pengalaman wisata alam yang berbeda dan menantang. Daya tarik visual serta sensasi ekstrem yang ditawarkan membuat Ombak Bono diminati oleh wisatawan domestik maupun mancanegara, khususnya peselancar profesional dan penggemar wisata petualangan. Aktivitas wisata yang berkembang di kawasan ini meliputi selancar ombak Bono, wisata perahu menyusuri sungai, serta wisata edukasi dan dokumentasi alam. Keindahan panorama alam Sungai Kampar turut memperkuat daya tarik kawasan wisata ini (Badan Pusat Statistik Kabupaten Pelalawan, 2023).

Perkembangan wisata Ombak Bono memberikan dampak positif terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat di Teluk Meranti. Masyarakat setempat memperoleh peluang kerja dan usaha baru, seperti penyedia jasa transportasi sungai, pemandu wisata, penginapan, serta usaha kuliner. Meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan turut mendorong perputaran ekonomi lokal dan meningkatkan pendapatan masyarakat (Rizal & Yuliana, 2020). Namun demikian, agar manfaat pariwisata dapat dirasakan secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat, diperlukan pengelolaan yang adil dan inklusif.

Di sisi lain, pengembangan wisata Ombak Bono juga harus memperhatikan aspek perlindungan lingkungan Sungai Kampar. Aktivitas wisata yang tidak terkontrol berpotensi menimbulkan pencemaran lingkungan, kerusakan ekosistem sungai, serta gangguan terhadap flora dan fauna di sekitarnya. Oleh karena itu, diperlukan upaya pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan melalui pengaturan jumlah pengunjung, pengelolaan sampah yang baik, serta pemberian edukasi lingkungan kepada wisatawan dan masyarakat lokal agar kelestarian alam tetap terjaga.

Meskipun memiliki potensi yang sangat besar, pengelolaan wisata Ombak Bono masih menghadapi berbagai tantangan. Keterbatasan infrastruktur, seperti akses jalan, fasilitas penginapan, dan sarana keselamatan wisatawan, menjadi kendala utama dalam pengembangan kawasan ini. Selain itu, risiko keselamatan wisatawan perlu mendapat perhatian serius mengingat karakter Ombak Bono yang ekstrem dan berbahaya. Kurangnya promosi yang terkoordinasi serta minimnya kerja sama antar pemangku kepentingan juga menjadi hambatan dalam pengelolaan wisata secara optimal.

Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan wisata Ombak Bono yang berkelanjutan dan terintegrasi. Strategi tersebut meliputi peningkatan infrastruktur dan fasilitas pendukung, pelatihan sumber daya manusia lokal, penguatan promosi wisata, penerapan standar keselamatan yang ketat, serta keterlibatan aktif masyarakat dan pemerintah daerah. Keterlibatan berbagai pihak ini sangat penting untuk menjaga keseimbangan antara peningkatan pendapatan ekonomi dan pelestarian lingkungan, sehingga Ombak Bono dapat berkembang sebagai daya tarik pariwisata alam yang berkelanjutan (Pratiwi & Suryawan, 2018; Damanik & Weber, 2006).

## **KESIMPULAN**

Ombak Bono merupakan fenomena alam langka yang memiliki daya tarik wisata tinggi di Teluk Meranti, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau. Potensi wisata ini mampu memberikan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat dan memperkenalkan keunikan daerah di tingkat nasional maupun internasional. Namun, pengembangan wisata ini harus dilakukan secara terencana dan berkelanjutan dengan memperhatikan aspek infrastruktur, keselamatan, promosi, serta pelestarian lingkungan dan budaya lokal (Yoeti, 2008; Hall & Page, 2014). Dengan penerapan prinsip pariwisata berkelanjutan sebagaimana diuraikan oleh Kementerian Pariwisata Republik Indonesia (2019), Ombak Bono dapat menjadi ikon wisata alam unggulan yang berdaya saing global.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pelalawan. (2023). *Kabupaten Pelalawan dalam Angka*. Pelalawan: BPS Kabupaten Pelalawan.
- Damanik, J., & Weber, H. F. (2006). *Perencanaan Ekowisata: Dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: Pusat Studi Pariwisata UGM.

- Fandeli, C. (2002). *Perencanaan Kepariwisata Alam*. Yogyakarta: Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada.
- Hall, C. M., & Page, S. J. (2014). *The Geography of Tourism and Recreation: Environment, Place and Space*. London: Routledge.
- Kementerian Pariwisata Republik Indonesia. (2019). *Pengembangan Destinasi Pariwisata Berkelanjutan*. Jakarta: Kemenparekraf.
- Pemerintah Kabupaten Pelalawan. (2021). *Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah Kabupaten Pelalawan*. Pelalawan: Pemerintah Kabupaten Pelalawan.
- Pratiwi, N. M. S., & Suryawan, I. B. (2018). *Potensi dan pengembangan pariwisata berbasis alam*. *Jurnal Pariwisata*, 5(2), 45–56.
- Rizal, M., & Yuliana, E. (2020). *Dampak pariwisata terhadap sosial ekonomi masyarakat lokal*. *Jurnal Pembangunan Wilayah*, 8(1), 23–34.
- Yoeti, O. A. (2008). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita.